

---

**Arti Nama Yahweh Menurut Keluaran 3:13-15**

Dr. Jusuf H. Kelelufna M.Th

**Abstrak**

*Tetragram nama YHWH oleh TB-LAI diterjemahkan dengan TUHAN menjadi isu pentingnya ini karena terus "digugat" oleh sekelompok orang yang menyebutkan dirinya dengan pengagum nama Yahweh. Penggunaan nama YHWH pertama kali diperkenalkan kepada Musa dalam Keluaran 3:14-15. Berbagai studi yang telah dilakukan berhubungan dengan tema ini menghasilkan beberapa kesimpulan antara lain: Allah itu tidak dapat didefinisikan, pengertian ontologis, kausatif, serta perjanjian antara Allah dan Israel. Penulis menganalisis tata bahasa Ibrani yang digunakan Keluaran 3:14-15 sehingga memahami nama Yahweh dalam pengertian fenomenologi yaitu pribadi yang aktif dan dinamis dan akan terus berkarya dalam sepanjang sejarah umat manusia. Keputusan penulis untuk memahami nama Yahweh sebagai TUHAN sesuai dengan TB-LAI dan lebih spesifik lagi disesuaikan dengan bahasa daerah adalah sesuai dengan konteks Indonesia baik dari segi bahasa maupun budaya.*

**Kata-Kata Kunci:** *Apa, Nama, Yahweh, dan fenomenal.*

**Abstract**

*The YHWH name Tetragram which TB-LAI translates with the LORD is an important issue today because it continues to be "sued" by a group of people who call themselves by the admirer of Yahweh's name. The use of the name YHWH was first introduced to Moses in Exodus 3: 14-15. The various studies that have been conducted in relation to this theme result in several conclusions, among others: God can not be defined, ontological, causative, and covenant between God and Israel. The author analyzes the Hebrew grammar used in Exodus 3:14-15 to understand Yahweh's name in terms of phenomenology, an active, dynamic person and will continue to work throughout the history of mankind. The authors' decision to understand Yahweh's name as GOD in accordance with TB-LAI and more specifically adapted to the local language is in accordance with the Indonesian context both in terms of language and culture.*

**Key Words:** *What, Name, Yahweh, and Phenomenal*

**Pendahuluan**

Sebutan "Allah" dan "TUHAN" dalam Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (selanjutnya disingkat TB-LAI) mendapatkan penolakan dan pertentangan dari mereka yang menyebut dirinya dengan persekutuan pengagum nama Yahweh sudah lebih dari kira-kira dua dasa warsa ini. Kelompok ini berusaha menggantikan nama Allah dalam Alkitab TB-LAI dengan kata Eloim, nama "TUHAN" dengan Yahweh, dan nama "Yesus Kristus" dengan Yesua Hamasiah. Munculnya pro-kontra penggunaan nama Yahweh menurut penulis disebabkan oleh bagaimana seseorang memahami arti nama YHWH ketika pertama kali diperkenalkan kepada Musa dalam Keluaran 3:14-15 yaitu YHWH dalam hubungannya dengan penggunaan kata kerja *'ehyeh 'äsyer 'ehyeh* sehingga menimbulkan terjemahan yang berbeda-beda terhadap nama tersebut. Selain itu pemahaman terhadap konsep nama sebagai yang khudus serta asal nama YHWH juga

menjadi alasan munculnya berbagai kontroversi mengenai nama tersebut. Itulah sebabnya tulisan ini penulis gagas dengan judul “Arti Nama Yahweh Menurut Keluaran 3:13-15.” Beberapa hal yang menjadi fokus pembahasan dalam ayat-ayat ini adalah pertanyaan Musa tentang “bagaimana tentang nama-Nya (Ayat 13), "AKU ADALAH AKU" (Ayat 14), serta kata “nama” dan TUHAN (Ayat 15). Tulisan ini diharapkan dapat menjelaskan arti penggunaan nama YHWH dan kata kerja *hāyâ* dalam Keluaran 3:14-15 serta bagaimana penggunaan kata TUHAN sebagai terjemahan terhadap nama tersebut dalam bahasa Indonesia. Sistematika penulisan dimulai dengan: waktu penyataan nama YHWH, bentuk nama YHWH, asal nama YHWH, berbagai pandangan tentang arti nama YHWH, uraian eksegetis kitab Keluaran 3:13-15, serta cara membaca nama YHWH sebagai TUHAN.

### Waktu Penyataan Nama YHWH

Sumber Yahwist menggunakan tetragramaton nama YHWH mulai di kitab Kejadian 2:4, digunakan pertama kali oleh manusia pada kitab Kejadian 4:26 dan kata ini digunakan lebih dari 150 kali dalam kitab Kejadian.<sup>1</sup> Namun menurut kesaksian sumber Elohist dan Priestly bahwa Musa yang pertama menerima nama YHWH sehubungan dengan peristiwa keluar dari Mesir dan pembebasan di laut (Kel. 3:14 E, P 6:2-9). Hal ini mengindikasikan kontradiksi antara dua tradisi yang berbeda dalam Pentateuk. Penggunaan nama Allah secara progresif dimulai oleh Dokumen Priestly di Kejadian 1 dengan nama *'ēlōhîm*, dan kemudian dalam Kejadian 17 diperkenalkan dengan *'ēl'syadday* dan akhirnya, nama YHWH diperkenalkan di Keluaran 6:3.<sup>2</sup> Beberapa ayat yang dikutip tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan mengenai kapan manusia mulai menggunakan nama YHWH. Nama ini baru diperkenalkan kepada Musa dalam Keluaran 3:14,15, sedangkan menurut kitab Kejadian 4:26 manusia telah memanggil nama YHWH. Keluaran 6:3 menegaskan bahwa TUHAN belum menyatakan nama-Nya kepada Abraham, Ishak dan Yakub, namun kitab Kejadian 12:8 menyebutkan bahwa Abraham memanggil nama TUHAN. Persoalannya adalah bahwa bagaimana mungkin bapa-bapa leluhur Israel sebelum Musa mengenal nama itu jika belum dinyatakan kepada Mereka?

<sup>1</sup> Walter C. Kaiser *~ve* (*Syēm*) dalam *Theological Wordbook of the Old Testament, (TWOT) Volume 2*. R. Laird Harris, (Ed) (Chicago: Moody Press, 1992), hlm, 934.

<sup>2</sup> Horst Dietrich Preuss, *Old Testament Theology, Vol. 1* (Edinburg: T&T Clark, 1996), hlm. 139

Nama-nama yang digunakan oleh bapa-bapa leluhur Israel baik nama orang maupun nama tempat menunjukkan bahwa nama yang digunakan untuk Allah adalah 'ēl dan bapa-bapa leluhur memang belum mengenal nama YHWH. Terlihat dari bagaimana Abraham menamai anaknya Ismael, begitu juga dengan Yakub yang akhirnya menjadi Israel (Kej.32:28;35:9-12), atau nama-nama tempat seperti 'ēl 'ēlōhey Yisra'el (Kej.33:20) dan bêt-'ēl (Kej.35:15). Itulah sebabnya penggunaan nama YHWH di Kitab Kejadian merupakan usaha intervensi teologis kaum Yahwis untuk mengubah nama 'ēl dalam sumber Kejadian dengan nama yang baru diperkenalkan itu, dimana kemudian nama YHWH tidak sekadar disebutkan secara eksklusif sebagai Tuhan Israel tetapi diperpanjang sampai ke kitab Kejadian dan disebut bahwa waktu itulah orang mulai memanggil nama TUHAN (Kej.4:26). Nama 'ēnōsy yang artinya “manusia” disebutkan dalam ayat ini untuk menunjukkan bahwa YHWH adalah Tuhan untuk manusia.

Di antara ilah-ilah yang disebutkan dalam kitab Kejadian ada nama 'ēl yang merupakan ilah Semit kuno dan nama ini kadang digunakan dalam kombinasi dengan nama ilah-ilah lainnya. Hal yang menarik adalah bahwa Bapa-bapa leluhur Israel tetap menggunakan nama 'ēl dalam agama mereka selain nama YHWH yang disebutkan beberapa kali dalam kitab Kejadian. Dengan demikian persoalan teologis yang berkembang dari teks-teks ini adalah bahwa kemungkinan Bapa-bapa Leluhur Israel adalah penyembah berhala atau sinkritis. Penggunaan nama YHWH dan 'ēlōhīm sebagai kata benda maskulin jamak dalam beberapa teks seperti Ulangan 32:8-9 dan Mazmur 82 digunakan oleh beberapa orang sebagai dasar untuk menegaskan evolusi agama Israel dari Politheisme ke Monotheisme, namun pandangan ini ditolak oleh Heiser.<sup>3</sup> Hal yang sama ditegaskan oleh Rowley bahwa, Ibadah di Israel pada zaman Bapa Leluhur tidak mungkin digambarkan sebagai animisme atau yang sejenis, hal ini didasarkan pada argumentasi bahwa oknum ilahi itu selalu tampak dalam bentuk manusia atau Allah dari manusia dan bukan Allah dari tempat-tempat tertentu seperti pemahaman penduduk di Mesopotamia.<sup>4</sup> Hal ini berarti bahwa agama para bapa leluhur Israel adalah jauh dari animisme, dan polydaemonisme. Keanekaragaman yang tampak dalam nama-nama ilahi yang dipakai oleh bapa-bapa leluhur tidak berarti bahwa mereka mempercayai berbagai oknum ilahi yang saling bertentangan, melainkan Allah yang disembah mereka dianggap satu walaupun disebut dengan beberapa nama. Itulah sebabnya iman mereka merupakan

<sup>3</sup> Michael S. Heiser, *Does Divine Plurality in the Hebrew Bible Demonstrate an Evolution from Polytheism to Monotheism in Israelite Religion?* Journal for the Evangelical Study of the Old Testament (JESOT 1.1, 2012), hlm. 22.

<sup>4</sup>H.HRowley, *Ibadah Israel Kuno* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), hlm. 9

monoteisme praktis. Nama-nama yang dipakai para bapa leluhur untuk menunjuk Tuhan adalah kurang penting bila dibandingkan dengan bayangan yang mereka dapat tentang Dia, dan makna yang ditemui para bapa leluhur dalam ibadah mereka.<sup>5</sup>

Nama Yahweh yang diperkenalkan kepada Musa adalah khas Israel, Tuhan yang dinamis, yang memberikan keteguhan iman bagi Israel dan yang menyatukan mereka untuk menghadapi penindasan perbudakan di Mesir. Finlayson menekankan bahwa dalam pernyataan ini, Yahweh menyatakan diri-Nya bukan sebagai Allah yang baru atau Allah yang asing, sesungguhnya tidak ada yang lain, kecuali 'Yahweh, Allah nenek moyangmu' (Kel 3:16).<sup>6</sup> Tuhan yang menyatakan diri-Nya kepada Musa dengan nama baru khas padang gurun Sinai itu dapat ditemukan di banyak kitab lain dalam Alkitab Perjanjian Lama (selanjutnya disingkat dengan PL). Misalnya: Hosea2; 13:4; Yesaya43:3; Yeremia2:1; Yehezkiel20; Amos2:10 dan 5:25; dan yang juga dinyanyikan penyair-penyair Israel kuno yang menyanyikan nyanyian kemenangan seperti dalam Hakim-hakim 5 dan Mazmur 68:8. Nama Yahweh sudah ada sebelum pembebasan Israel dari Mesir, tetapi pernyataannya secara penuh pada saat panggilan Musa di gunung Sinai. Dengan demikian Bapa-bapa leluhur Israel tidak memiliki pengetahuan akan pentingnya nama Yahweh namun mereka sudah mengetahui keberadaan nama tersebut. Pandangan teologis sumber Yahwis menekankan bahwa pernyataan Yahweh bersifat universal dan berlaku untuk seluruh dunia, jadi bukan merupakan ingatan historis, atau dapat dikatakan bahwa sebelumnya Yahweh telah dikenal dengan nama lain. Menurut G.W. Aderson bahwa Allah yang disembah pada zaman bapa leluhur adalah (*The God or Shield of Abraham, the Fear of Isaac, and the Mighty One of Jacob*) were fused in to one, the God of Abraham, of Isaac and of Jacob, and identified with Yahweh.<sup>7</sup>

Yahweh mengidentikkan diri-Nya sebagai Allah bapa leluhur, di mana Israel memberikan isi dan makna baru pada pengertian Allah yang terkandung dalam nama lama yang sebelumnya digunakan oleh Bapa leluhur. Dalam berbagai peristiwa yang dialami Israel, Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka. Artinya bahwa kepercayaan Israel bukan berdasarkan spekulasi, melainkan berdasarkan pengalaman. Menurut Rowley Israel dapat berkata bahwa; "satu hal yang kami ketahui, bahwa dulu kami budak, sekarang kami merdeka." Peristiwa-peristiwa yang mereka alami itu sungguh

<sup>5</sup>Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, hlm. 14

<sup>6</sup> R.A. Finlayson "Allah" dalam *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005). 33

<sup>7</sup>G.W. Aderson, *Hebrew Religion dalam The Old Testament and Modern Study*. H.H. Rowley (Ed) (Oxford: Oxford University Press, 1967), hlm. 286

terjadi atas mereka, maka dalam rangkaian pengalamana itulah mereka justru memperoleh pernyataan tentang sifat dan tabiat Tuhan. Nama Yahweh sekalipun merupakan nama khas padang gurun Sinai yang telah digunakan oleh suku-suku pengembarajauh sebelum Israel keluar dari Mesir namun Israel menggunakannya dengan memberikan isi dan makna yang baru sehingga pengenalan akan nama tersebut bertolak dari pernyataan Allah kepada Musa, sehingga usaha untuk memahami penggunaan nama Yahweh dan artinya difokuskan pada teks Keluaran 3:13-15.

### Bentuk nama YHWH

Peristiwa TUHAN memperkenalkan diri-Nya kepada Musa di gunung Horeb (Kel 3:14) menjadi dasar pemahaman terhadap nama YHWH. Usaha memahami namaTUHAN dimulai dengan mengenal bentuk nama TUHAN dalam Alkitab yang penulisannya dengan tetragramaton YHWH dan berbagai persoalan yang berhubungan dengan bagaimana membaca nama tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa teks Ibrani PL pada awalnya ditulis hanya dengan menggunakan huruf konsonan, baru mulai abad ke-5 Masehi naskah kitab suci dilengkapi dengan tanda-tanda huruf vokal supaya menghindari naskah itu dari bahaya salah baca atau salah paham oleh pembaca yang tidak cukup ahli.<sup>8</sup> Namun nama Allah atau tetragram yang semula ditulis YHWH mendapat perlakuan istimewa artinya bahwa tetap ditulis tanpa tanda vokal, dan ketika dibaca maka dibaca dengan *adonay* sehingga bunyi asli nama itu akhirnya terlupakan. Dalam perkembangannya ketika tetragram YHWH dibaca dengan menempatkan tanda vokal maka memunculkan berbagai spekulasi tentang namatersebut antara lain: Pertama nama YHWH menjadi *yehuwa*, *Yehowa* atau *Yehova*. Pendapat ini dipelopori oleh John Hawkins dan Brian Allen yang kemudian dikutip oleh Acheson. Hawkins dan Allen membaca tetragramaton YHWH dengan akhiran *-wah*. Menurut Hawkins tiga huruf pertama *why* (*yhw*) adalah nama Bapa sedang tiga huruf terakhir *hwh* (*hwh*) adalah karakter nama yang diberikan kepada Hawa yang artinya pemberi hidup. Sedangkan Allen menggunakan vokalisasi dari Indian Amerika *Jova* dengan nama aslinya *Ioua* sehingga menempatkan vocal *oiua* pada tetragram YHWH sehingga menjadi *Iehouwa*.<sup>9</sup>

<sup>8</sup>Christoph. Barth, Marie Claire Barth-Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2012), hlm. 153

<sup>9</sup> Larry and June Acheson. *Pronunciation of the Tehtragrammaton. Why We Are Persuaded that YHWH is pronounced Yahweh*. A Truth Seekers Publication, 2012, hlm. 47, 49

Namun Barth menyanggah pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa cara membaca, menyebut dan menulis seperti ini tidak dapat dibenarkan.<sup>10</sup>

Kedua, kemungkinan lainnya adalah nama Allah muncul dalam bentuk *yahu* atau disingkat *yah*. Pendapat ini dipelopori oleh Dourousseau yang menyimpulkan bahwa nama Allah adalah *yah* dengan beberapa pertimbangan antara lain: nama *Yah* sering digunakan pada nama pribadi seperti Elia, Yesaya, Jeremia, Obaja, Zefanya, Zakaria, Uzia dan Hizkia. Mengartikulasikan *Yah* diperbolehkan, sementara orang-orang Yahudi dilarang oleh Hukum lisan untuk mengucapkan tetragramaton YHWH. Selain itu *Yah* juga populer dalam liturgi Yahudi misalnya dalam Keluaran 15: 2 dan Mazmur 113-118 serta dalam ibadah Kristen, terutama di kalangan Protestan, di mana kata "Haleluya!" sering dinyanyikan. Akhirnya nama *Yah* sah untuk digunakan yang tampaknya menjadi sebuah bentuk sapaan yang sopan bagi nama pribadi Ibrani untuk Allah.<sup>11</sup>

Ketiga, nama YHWH juga dapat dibaca dengan *yao*, *yahoo* atau *yahwo* terlihat dari nama-nama Ibrani seperti yehonatan dan yokhanan. Keempat, Benner mengusulkan dua kemungkinan pengucapan nama YHWH yaitu *Yahuh* atau *Yahuey*.<sup>12</sup> Usulan sebutan ini berdasarkan kemungkinan huruf *w* (*waw*) dibaca sebagai huruf vokal dan bukan konsonan. Hal ini memungkinkan untuk membaca YHWH dengan beberapa alternatif pengucapan, seperti nama Eliyah atau Eliyahu. Selain itu ada cara penulisan nama YHWH yang sudah diterima oleh para sarjana yaitu Yahweh, namun sebutan itupun masih merupakan dugaan karena hasil-hasil penelitian tidak dapat memberikan hasil yang tunggal dan pasti.<sup>13</sup> Satu-satunya perbedaan antara pengucapan ini dengan yang diusulkan oleh Benner di atas adalah pengucapan huruf *w* (*waw*) sebagai konsonan dan bukan sebagai huruf vokal.

Selain itu sebagai bahan pertimbangan bahwa nama YHWH tidak disebutkan dalam beberapa kitab seperti Kitab Ester dan Pengkhotbah. Sedangkan kitab Kidung Agung menggunakannya hanya satu kali dalam bentuk pendek *yah* yaitu dalam pasal 8:6 namun hal itupun merupakan tafsiran atau dugaan yang diambil oleh TB-LAI berdasarkan perangkat penelitian teks, sehingga ketika kata *yah* dipahami secara berbeda maka dapat dikatakan bahwa dalam kitab Kidung Agung juga tidak terdapat nama YHWH. Dengan

<sup>10</sup> Barth, *Teologi Perjanjian Lama*, hlm. 153.

<sup>11</sup> Clifford Hubert Dourousseau, *YAH: A Name of God*. Jewish Bible Quarterly (JBQ) Vol. 42. No.1. 2014, hlm. 23-25

<sup>12</sup> Jeff A. Benner, *His name is One, Zecharia 14:9. An Ancient Hebrew Perspective of the name of God*. (Ancient Hebrew Research Center, 2002), hlm. 61

<sup>13</sup> Barth, *Teologi Perjanjian Lama*, hlm.154

demikian nama YHWH dapat dibaca dengan Yahweh, namun dengan catatan bahwa pengucapan YHWH sebagai Yahweh juga tidak mutlak, karena dari bentuknya ada kemungkinan dapat dibaca dengan menempatkan huruf vokal yang berbeda. Itulah sebabnya keharusan untuk menggunakan nama YHWH dalam berbagai bentuk bacaannya yang dikemukakan oleh beberapa kalangan adalah sebuah bentuk legalisme.

### **Asal nama Yahweh**

Nama YHWH berakar dalam bahasa Ibrani, nama itu tidak “diturunkan dari Sorga” melainkan Dia sendiri yang turun dari sorga (Kel. 3:8), Dia yang berkenan menyatakan diri-Nya kepada umat Israel. Hal ini berarti Allah menyatakan diri dalam bahasa yang digunakan dan dapat dimengerti oleh orang Israel. Nama YHWH dalam kitab Keluaran 3:14 diterjemahkan dari kata kerja bahasa Ibrani *hāyâ* yang digunakan sebanyak 3.540 kali dalam Alkitab. Kata *hāyâ* berhubungan dengan kata Ibrani lainnya yaitu *hāwâ* yang berarti “menjadi”.<sup>14</sup> Dengan demikian nama YHWH dapat dipahami dari segi bahasa Ibrani atau bahasa lainnya khususnya bahasa yang sesuai dengan konteks umat yang menggunakan “nama” tertentu untuk Allahnya.

Menurut Barth, nama-Nya “terambil” dari nama-nama yang pernah menjadi biasa dalam pergaulan mereka. Nama YHWH telah “berdiam” di daerah padang gurun antara Mesir dan padang gurun Sinai, di mana daerah-daerah tersebut adalah daerah-daerah pengembaraan suku-suku Arab, termasuk daerah Midyan yang merupakan suku bangsa Keni.<sup>15</sup> Musa belajar mengenal Allah yang bernama Yahweh dari mertuanya yang adalah seorang imam di Midyan. Memang benar bahwa Allah menyatakan diri secara langsung kepada Musa namun tidak dapat disangkal bahwa nama YHWH telah dikenal lebih dulu oleh suku-suku pengembara tersebut. Rowley menegaskan bahwa Yahweh adalah Allah orang Keni sebelum zaman Musa, dan bahwa Yitro mertua Musa, menjadi imam Yahweh.<sup>16</sup> Senada dengan Rowley, Kelly mengutip inskripsi dari *Kuntillet 'Ajrud* yang berisi kata “YHWH of Teman” yang mungkin mengindikasikan bahwa Yahweh disembah di Edom secara khusus di Teman. Dari sini Muncullah yang disebut dengan “*Kenite hypothesis*” yang menempatkan YHWH sebagai kultus Allah Edom-Midian yang mapan di Israel dan berevolusi sebagai Allah resmi dan Allah pelindung monarki

<sup>14</sup> Victor P. Hamilton, *h'w'h' (hāyâ)* “dalam TWOT, Volume 1, hlm. 213

<sup>15</sup> Barth, *Teologi Perjanjian Lama*, hlm. 154

<sup>16</sup> Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, hlm. 33

Israel.<sup>17</sup> Amzallag melakukan analisis komparatif antara YHWH di Israel dengan Dionysus di Yunani dengan membandingkan kultus, atribut, modus tindakan, dan Teofani manusia<sup>18</sup> sehingga ia menyimpulkan bahwa karakteristik mendasar dari Yahweh yang muncul dari analisis komparatif ini jelas terkait dengan identitas aslinya sebagai dewa metalurgi tembaga.<sup>19</sup>

Terlepas dari analisa Amzallag yang memunculkan pertanyaan apakah Yahweh disembah juga di Yunani maupun daerah lainnya selain di Israel? Analisis tersebut menunjukkan bahwa nama YHWH tidak dapat dipisahkan dari nama dan kultus bangsa-bangsa di sekitar Israel. Namun nama Yahweh bagi orang Israel berbeda dengan nama Yahweh bagi orang Keni, berbeda dengan Dionysus di Yunani maupun di daerah lainnya. Hal ini juga menunjukkan bahwa nama Yahweh secara umum dapat memiliki arti ganda seperti penggunaan kata 'el ataupun 'elōhīm yaitu dapat mengacu kepada Allah yang benar maupun kepada berhala. Itulah sebabnya baik nama Yahweh maupun El dalam Alkitab biasanya diikuti dengan kata sifat atau kata kerja untuk menjelaskan pribadi dalam nama tersebut. Misalnya; 'el-'olam, 'el-Gibbor, YHWH rapha', YHWH syama' dan seterusnya. Menurut Rowley hal yang penting pada akhirnya dalam soal agama bukanlah nama yang dipakai untuk Allah, melainkan gambaran atau pengertian tentang Allah, dan corak-corak ibadat yang berlangsung dan taraf kehidupan rohani yang dihasilkan oleh ibadat tersebut.<sup>20</sup>

Allah menyatakan diri kepada manusia dengan bahasa yang dapat dimengerti oleh manusia. Hal ini berarti kata kerja bahasa Ibrani yang telah disebutkan sebelumnya memiliki arti dan dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lainnya. Itulah sebabnya “nama-Nya” dapat berubah sesuai dengan konteks bahasa dan bangsa atau suku bangsa yang kepadanya Dia menyatakan diri-Nya. Dengan demikian nama YHWH atau TUHAN dalam TB-LAI sangat mungkin mengalami perubahan ketika diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk bahasa daerah di Indonesia. Menurut kamus bahasa Indonesia

<sup>17</sup> Justin Kelly, *Toward a New Synthesis of The God of Edom and Yahweh*. Antigo Oriente: Cuadernos del Centro de Estudios de Historia del Antigo Oriente. Vol. 7, 2009, hlm. 262

<sup>18</sup> Amzallag menjelaskan atribut yang dikenakan kepada Yahweh dalam paralelnya dengan Dionysus yaitu: keduanya berhubungan dengan anggur, digambarkan dengan symbol, ular, Susu dan madu, Api abadi, serta penyembahan kepadanya (Yahweh maupun Dionysus) oleh Paduan suara. Atribut lainnya dari segi modus tindakan di mana Yahweh dapat merangsang tindakan yang tidak terkendali dengan didukung oleh musik dan tari (1 Sam 10:5-6). Demikian juga dengan Dionysus yang kecenderungannya adalah memprofokasi antusiasme, yang dikenal sebagai pintu masuk roh Dionysus ke seseorang, sehingga mengubah dirinya menjadi *bacchae*, juga berhubungan dengan musik. Lihat, Nissim Amzallag. *Was Yahweh Worshiped in the Aegean ?* Journal for study of the Old Testament (JSOT. Vol. 35.4, 2011), hlm. 391- 398

<sup>19</sup> Amzallag, *Was Yahweh Worshiped in the Aegean ?* hlm. 414

<sup>20</sup> Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, hlm. 33

“nama” adalah, “kata untuk menyebut atau memanggil orang (tempat, barang dsb)” dalam hal ini sebutan terhadap sesuatu, atau seseorang adalah kesepakatan kelompok orang pada satu daerah dengan bahasa tertentu, hal ini berarti sebutan atau nama suatu benda akan berbeda-beda sesuai dengan bahasa daerah kelompok masyarakat tersebut, demikian juga dengan sebutan untuk TUHAN. Perlu diingat bahwa, dalam konteks bahasa yang berbeda-beda, dua objek yang berbeda dapat memiliki nama yang sama, sebaliknya satu objek bisa memiliki lebih dari satu nama.

### Berbagai Pandangan tentang Arti Nama YHWH

Mengenai arti nama YHWH harus diakui bahwa sulit untuk mendapatkan arti yang pasti, namun sebagaimana yang diungkapkan dalam teks Keluaran 3:14 ini, muncullah beberapa pandangan berdasarkan tafsiran terhadap teks tersebut. Pendapat-pendapat dan evaluasi terhadapnya akan dikutip dalam bagian ini di antaranya; pertama, beberapa orang melihat nama YHWH sebagai refleksi yang tidak menyeluruh dari Allah. Para pendukung pandangan ini melihatnya dalam jawaban Allah yang menolak untuk menjawab pertanyaan Musa dengan alasan bahwa nama-Nya merupakan misteri, dan Allah tidak dapat didefinisikan (Why 19:12; Kej 32:30). Menurut Gianotti bahwa "Satu-satunya bagian PL yang mencoba untuk memberikan penjelasan tentang nama Yahweh, menolak untuk menjelaskan nama itu dengan cara yang akan membatasinya dalam bingkai definisi.<sup>21</sup> Jelas jika menggunakan kata *'ehyeh* sebagai nama karena dalam konteks Keluaran 3:14-15 menunjukkan bahwa kata *'ehyeh* parallel dengan YHWH, di mana kedua kata ini paralel etimologis atau menggunakan gaya bahasa paronomasia.<sup>22</sup> Namun hal ini tidak selalu menegaskan bahwa nama sepenuhnya mengungkapkan karakter Allah, *tetapi* Ia menggunakan pernyataan tentang karakter-Nya sebagai nama-Nya sendiri.<sup>23</sup>

Kedua, Pandangan ontologi sebagaimana yang di ungkapkan oleh Lockyer bahwa nama YHWH dalam Keluaran 3 "mengungkapkan Allah sebagai wujud yang benar-benar ada dengan sendirinya dan dalam diri-Nya Dia memiliki kehidupan esensi dan keberadaan yang permanen.<sup>24</sup> Pandangan ini didasarkan pada terjemahan Septuaginta

<sup>21</sup> Charles R. Gianotti, *The Meaning of the Devine Name YHWH*. Bibliotheca Sacra - January-March 1985, hlm. 41

<sup>22</sup> Barry. J. Beitzel, *Exodus 3:14 And the Divine Name: A Case of Biblical Paronomasia*. TrinityJournal1 NS(1980), hlm. 12

<sup>23</sup> Gianotti, *The Meaning of the Devine Name YHWH*, hlm.41

<sup>24</sup> Robert Lockyer, *All the Divine Names and Titles in the Bible* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1975), hlm. 18.

dari teks Keluaran 3:14 dari kata ἐγώ εἰμι ὁ ὢν (*ego eimi ho on*) dan menjadi dasar pandangan ontology Kristen pada gereja di awal abad pertama. Namun ada berbagai perdebatan mengenai pandangan ini, misalnya dengan membandingkan penggunaan frase *ego eimi ho on* dalam pandangan Yunani dengan penggunaan 'ehyeh 'asyer 'ehyeh dalam pandangan Ibrani. Giannoti menegaskan bahwa dalam bahasa Ibrani kata "menjadi" adalah dinamis, kuat serta efektif, berbeda dengan pemikiran Yunani yang memahaminya sebagai sesuatu yang abadi. Dalam bahasa Ibrani kata "menjadi" juga mengacu pada keberadaan, tetapi keberadaan dalam pandangan Ibrani mengekspresikan diri secara efektif, dan oleh karena itu "keberadaan" identik dengan efektivitas.<sup>25</sup> Selanjutnya Giannoti menjelaskan bahwa Keluaran 3:14 tidak mendukung pandangan "ontologis" atau "keberadaan" Allah, karena nama YHWH tidak berakar pada pandangan berdasarkan hubungan yang dekat dengan Keluaran 3:14.<sup>26</sup>

Ketiga, Pandangan kausatif yang melihat arti dan bentuk nama YHWH sebagai penyebab. Albright<sup>27</sup> dan Freedman<sup>28</sup> mendukung pandangan ini dengan melihat kata kerja *HWH* sebagai pangkal *Hiph'il* dan bukan pangkal *qal*. Dengan demikian frasa bahasa Ibrani 'ehyeh 'asyer 'ehyeh dapat diterjemahkan dengan "Aku menyebabkan ada, apa yang telah ada". Pengulangan kata 'ehyeh dalam ayat 14a menurut pandangan ini mengusulkan untuk melihatnya sebagai *idem per idem* sama dengan Keluaran 33:19 ("Aku akan memberi kasih karunia kepada siapa yang Kuberi kasih karunia dan mengasihani siapa yang Kukasihani." yang artinya "Aku akan menaruh belas kasihan yang besar"). Dengan mengacu kepada sumbangan Freedman dengan kategori *idem per idem*, atau *Paranomasia* oleh Beitzel dan Harrison, Mangililo mengusulkan terjemahan frase ini dengan "aku menyebabkan ada, apa yang ada" atau dapat disederhanakan dengan "Akulah sang Pencipta".<sup>29</sup> Namun menurut penulis pengertian ini juga tidak menjawab persoalan dalam teks Keluaran 3 ini sepenuhnya. Menurut Giannoti pengulangan *idem per idem* bukan untuk isi dalam Keluaran 3:14b di mana kata 'ehyeh muncul sendiri sehingga bentuk dalam ayat 14a adalah salah satu bentuk penekanan. Hubungan antara kata 'ehyeh dan YHWH dapat dilihat dengan membandingkan ayat 14b dengan ayat 15 di mana Paralelisme Ibrani akan sangat menyarankan hubungan antara

<sup>25</sup> Giannoti, *The Meaning of the Devine Name YHWH*, hlm. 43

<sup>26</sup> Giannoti, *The Meaning of the Devine Name YHWH*, hlm. 41

<sup>27</sup> W F Albright, *From the Stone Age to Christianity* (Garden City, NY: Doubleday & Co, 1957), hlm. 259

<sup>28</sup> D. N. Freedman, "The Name of the God of Moses". *Journal of Biblical Literature*, (1960), hlm. 79.

<sup>29</sup> Ira Desiawanti Mangililo. *Nama Yahweh: Suatu Tinjauan Etimologis Terhadap Arti dan Penggunaan Nama Yahweh Berdasarkan Keluaran 3:14*. dalam WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. (Vol. III, no.2 Nov.2006), hlm. 169

keduanya.<sup>30</sup> Giannotti keberatan dengan pandangan yang melihat Allah sebagai sebab dengan alasan bahwa; pertama, jika YHWH dipahami sebagai penyebab maka akan sangat sulit untuk memahami istilah lainnya seperti *YHWH 'ēlōhīm* (Kej. 2:4) atau *YHWH YHWH* (Kel. 34:6). Kedua, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa kata kerja *hyh* pernah digunakan dalam pangkal *Hiphil*, melainkan digunakan dalam pangkal *Piel*.<sup>31</sup>

Keempat, pandangan yang melihat Nama Yahweh sebagai perjanjian khususnya dengan perjanjian Musa. Pandangan ini menghubungkan nama YHWH dengan istilah-istilah pembebasan dari Mesir, seperti kata kerja “menebus”. Kata kerja *hyh* untuk nama YHWH sering terhubung dengan formula perjanjian (misalnya, Ul 26:17-18; Yer 7:23; 24:7; 31:33; 32:38; Yeh. 36:28; 37:27). Selain itu istilah yang digunakan dalam Hosea 1:9 dihubungkan dengan Keluaran 3:14, di mana **Isbel** melihat paralelisme Ibrani antara *lō' 'ammī* (bukanlah umat-Ku) dengan *lō' 'ehyeh* (bukanlah Allahmu) sehingga ia melihat formula perceraian dalam terang pengalaman Hosea. Dalam hal ini Allah tidak lagi *'ehyeh* kepada Israel, tetapi sebagai umat yang *lō' 'ehyeh* adalah *lō' 'ehyeh* kepada mereka.<sup>32</sup> Pandangan ini terlihat benar, meskipun dapat diperdebatkan apakah YHWH pernah “bercerai” dengan umat-Nya. Namun menurut Giannotti pandangan ini tidak mempertimbangkan arti sepenuhnya dari kata kerja *hyh* di mana nama YHWH mengambil implikasi yang lebih luas.<sup>33</sup>

Kelima, pandangan fenomenologi yang memahami nama YHWH berarti bahwa Allah akan menyatakan diri-Nya dalam tindakan-Nya melalui sejarah. A.B Davidson melihat frasa *'ehyeh 'āsyer 'ehyeh* sebagai ide *ó ἐρχομαι* (*ho erkomai*) dalam arti YHWH akan datang dalam tindakan - ia aktif datang.<sup>34</sup> Janji "fenomenal" efektivitas Allah terlihat juga dalam sejarah Israel saat peristiwa keluar dari Mesir maupun peristiwa lainnya dalam sepanjang pengalaman sejarah Israel. Penulis melihat teks Keluaran 3:14 dalam kerangka fenomenologi sehingga analisa terhadap teks ini melihat kata kerja *hyh* sebagai *qal imperfect*. Dalam Alkitab nama merupakan harapan, atau juga ekspresi dari sifat, dan perilaku seseorang misalnya nama *nābāl* artinya "bodoh" (1 Sam. 25:25). Itulah sebabnya wajar untuk bertanya tentang arti nama YHWH dalam PL. Sekalipun

<sup>30</sup> Giannotti, *The Meaning of the Devine Name YHWH*, hlm. 40

<sup>31</sup> Giannotti, *Ibid*, hlm.44

<sup>32</sup> Charles D. Isbell, "The Divine Name *'ehyeh* as a Symbol of Presence in Israelite Tradition," *Hebrew Annual Review* 2 (1978): hlm. 102-105.

<sup>33</sup> Giannotti, *The Meaning of the Devine Name YHWH*, hlm. 45

<sup>34</sup> A. B. Davidson, *The Theology of the Old Testament*. 70-71 dikutip oleh Giannotti. *The Meaning of the Devine Name YHWH*, hlm. 46

kebudayaan timur suka menghubungkan sifat seseorang dengan namanya, namun makna nama Yahweh hanya satu kali diuraikan yaitu dalam Keluaran 3:14 itulah sebabnya arti nama YHWH akan penulis jelaskan menurut konteks ayat ini lewat uraian eksegetis berikut ini.

### Uraian Eksegetis Keluaran 3:13-15

Ketika Musa bertanya kepada Tuhan, bagaimana tentang nama-Nya? Kata yang digunakan dalam teks Keluaran 13 untuk menanyakan nama-Nya adalah kata tanya apa? dan bukan siapa? Kata tanya ini diterjemahkan dari bahasa Ibrani מַה (*mâ*) yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan “bagaimana”? ketika kata ini digunakan dalam hubungannya dengan nama, misalnya “apa namamu”? maka bukanlah menanyakan nama diri atau identitas keluarga melainkan menanyakan tentang karakter atau kualitas yang terdapat dalam diri seseorang.<sup>35</sup> Misalnya dalam Kejadian 32:27-28 nama Yakub yang akhirnya berubah menjadi Israel. Pertanyaan, “apa nama-Mu?” menurut Keill bahwa *presupposed that the name expressed the nature and operations of God, and that God would manifest in deeds the nature expressed in His name.*<sup>36</sup> Demikian juga dengan kata “nama” yang dalam bahasa Ibrani diterjemahkan dari kata שֵׁם (*syēm*) di mana akar kata ini digunakan untuk menjelaskan nama diri yang dalam PL berupa eksistensi, karakter dan reputasi (1 Sam 25:25).<sup>37</sup> Keill menegaskan bahwa penggunaan kata “nama” adalah *expresses the objective manifestation of the divine nature.*<sup>38</sup>

Benner menjelaskan arti kata ini dengan mencari akar kata dari bahasa Ibrani kuno dan ia menyimpulkan bahwa arti Ibrani kuno dari kata *Syem* adalah "angin" atau "nafas". Seorang manusia adalah napas, yang dalam pikiran Ibrani adalah inti atau karakter individu. Tindakan individu akan selalu berhubungan dengan karakter dan dari sini kita memahami bahwa napas adalah tempat asal semua tindakan individu.<sup>39</sup> Berbeda dengan kata Tanya siapa? Atau dalam bahasa Ibrani מִי (*mî*) yang penggunaannya biasa mengacu kepada pribadi dan identitas seseorang, leluhurnya atau beberapa fakta eksternal tentang

<sup>35</sup>Waler C. Kaiser. *hm' (mâ)* dalam *TWOT, Volume 1*, hlm.490

<sup>36</sup> C. F. Keil dan F. Delitzsch, *Commentary On The Old Testament in Ten Volume. Volume I. The Pentateuch.* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1976) “dalam” Bible Works 8.0.

<sup>37</sup> Kaiser. *~ve(syēm)* dalam *Theological Wordbook of the Old Testament, Volume 2.* R. Laird Harris, (Ed) (Chicago: Moody Press, 1992), hlm.934

<sup>38</sup> Keill, *The Pentateuch,*

<sup>39</sup> Jeff A. Benner, *His name is One, Zecharia 14:9. An Ancient Hebrew Perspective of the name of God* (Ancient Hebrew Research Center, 2002), hlm. 17

orang tersebut.<sup>40</sup> Misalnya dalam Kejadian 24:65 "Siapakah laki-laki itu yang berjalan di padang ke arah kita?" atau Keluaran 10:8,9 Siapa-siapa sebenarnya yang akan pergi itu? Hal ini berarti bahwa Musa tidak sementara menanyakan tentang nama diri Allah atau nama keluarga-Nya melainkan ia sementara menanyakan tentang eksistensi dan karakter-Nya.

Salah satu perbedaan utama antara budaya Barat dan budaya Timur dari Ibrani kuno adalah bagaimana seseorang atau sesuatu dijelaskan. Pikiran Barat akan menggambarkan seseorang atau sesuatu sesuai dengan penampilannya, sedangkan Pikiran Timur menjelaskan hal yang sama sesuai fungsinya. Itulah sebabnya deskripsi Timur menggunakan kata kerja sementara deskripsi Barat menggunakan kata sifat. Nama-Nya adalah satu karena bentuk bahasa Ibrani mendeskripsikan fungsi, itulah sebabnya dalam Alkitab kata kerja yang digunakan jauh lebih sering dari pada kata sifat.<sup>41</sup> Demikian juga dengan jawaban Allah terhadap pertanyaan Musa mengenai bagaimana nama-Nya adalah dalam bentuk kata kerja 'ehyeh 'asyer 'ehyeh yang oleh TB-LAI diterjemahkan dengan "AKU ADALAH AKU". Jawaban Allah mengenai apa nama-Nya tidak disebutkan dalam bentuk nama diri melainkan kata kerja *qal imperfect* dari akar kata *hāyâ* yang artinya *to be, become, exist, happen*. Akar kata *hāyâ* digunakan secara sederhana untuk menjelaskan eksistensi atau mengidentifikasi sesuatu atau seseorang.<sup>42</sup> Frasa ini dapat diterjemahkan "Aku adalah yang Aku ada" atau "Aku adalah yang eksis." Akar kata *hāyâ* dan kata-kata yang berasal darinya bisa memiliki berbagai variasi yang luas dalam arti dan aplikasi, namun menurut Benner arti aslinya adalah "napas" dan kemudian diperluas menjadi yang berarti "ada", sebagai salah satu yang ada, atau bernafas. Ia membandingkannya dengan teks Kejadian 2:7 "ketika itulah TUHAN (YHWH) Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup (*hayim*) ke dalam hidungnya; demikianlah manusia itu menjadi (*wayhi*) makhluk yang hidup (*hayyah*). Sama seperti napas manusia tidak bisa dilihat tapi sangat penting bagi kehidupan manusia, Yahweh juga tidak dapat dilihat tetapi nafasnya dalam manusia yang memberinya kehidupan.<sup>43</sup>

Secara gramatikal pangkal *qal* digunakan dalam pengertian *fientive* yaitu mengekspresikan suatu tindakan. Sedangkan keadaan *imperfect* digunakan dalam pengertian *frequentative or habitual*, yaitu mengindikasikan tindakan yang terus

<sup>40</sup> Kaiser, *mdalam TWOT Volume 1*, hlm.503

<sup>41</sup> Bener, *His name is One*, hlm. 5, 6

<sup>42</sup> Hamilton. *h y " h ' (hāyâ)* dalam *TWOT Volume 1*, hlm.213, 214

<sup>43</sup> Benner, *His name is One*, hlm.63-65

berulang-ulang kapan saja.<sup>44</sup> Dengan demikian kata ini juga menunjuk pada tindakan Allah di masa depan misalnya dalam Keluaran 3: "kamu harus melihat apa yang Aku lakukan dan siapa Aku"; "Aku adalah apa yang akan aku tunjukkan. Selain itu, indikasi dari tetangga Israel di Timur Tengah Kuno menunjukkan pengakuan bahwa "Allah" dapat ditafsirkan dengan "ia menunjukkan diri-Nya sendiri sebagai penyelamat."<sup>45</sup> Menurut Hinson, kata dasar dari nama Yahweh adalah kata kerja Ibrani yang berarti "ada", namun ia sendiri mengakui bahwa kata ini sukar untuk diterjemahkan secara tepat. Maksud nama ini adalah bahwa "Allah adalah Allah yang bertindak dan bahwa Ia sendirilah yang memutuskan apa yang harus dikerjakan-Nya."<sup>46</sup> Musa dan umat Israel kemudian memahami arti nama itu sesuai dengan apa yang Allah lakukan bagi mereka, yaitu bahwa Yahweh adalah Allah yang membawa mereka keluar dari negeri Mesir, dari rumah perbudakan. Pangkal *Qal imperfect* dari kata kerja *hāyâ* tidak hanya terbatas pada tindakan Allah untuk Israel namun melingkupi tindakan Allah pada umat-Nya setiap saat.

Selanjutnya frasa "itulah nama-Ku untuk selama-lamanya dan itulah sebutan-Ku turun-temurun" (Kel. 3:15) artinya bahwa Allah akan memanifestasikan diri-Nya dalam ekspresi alamiah dengan nama YHWH. Penggunaan Nama YHWH dalam hubungannya dengan kata kerja *hāyâ* bahwa jika Allah yang mengucapkan nama-Nya, nama itu diucapkan dengan 'ehyeh (Aku ada). Tetapi bila umat-Nya mengucapkannya maka mereka akan menggunakan kata ganti orang ketiga Yahweh (Dia ada). Namun hal ini masih merupakan spekulasi karena menurut Paine bahwa ada persoalan dengan pengucapan Yahweh karena merupakan kombinasi yang aneh dari elemen bahasa Ibrani yang lama dan bahasa Ibrani pada masa kemudian.<sup>47</sup> Itulah sebabnya Ia berpendapat

<sup>44</sup>Ronald J. Williams, *Hebrew Syntax An Out Line*. (Toronto: University of Toronto Press, 1984), hlm. 27, 31.

<sup>45</sup>Preuss, *Old Testament Theology*, hlm. 141

<sup>46</sup>David F. Hinson, *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996), hlm. 82

<sup>47</sup>Jika Nama YHWH merupakan ejaan lebih awal dari tahun 900 SM maka akhiran "h" seharusnya diucapkan. Pengucapan Yahweh mengasumsikan akhiran dari kata kerja *Lamed-he*, tapi kata kerja ini di zaman Musa berakhir dengan "y" (misalnya; *bānâ* dalam keadaan Imperfek akan menjadi *Ybny*), jadi bentuk akhirnya adalah akhiran "eh". Namun dalam bahasa Ibrani di zaman akhir huruf "w" yang memulai kata atau suku kata berubah menjadi "y" (seperti dalam kata kerja *pe-waw* dan kata kerja *hāyâ* itu sendiri). Jadi huruf "w" dalam nama Yahweh merupakan pengucapan pada masa pra-musa tapi akhiran "eh" mewakili bentuk pada masa pasca-Daud. Lihat, J. Barton Paine. *Yahweh dalam TWOT Volume 1*. hlm. 210, 211. Namun hal ini ditanggapi oleh Acheson dengan menyebutnya sebagai penafsiran yang sangat keliru ketika melihat nama Yahweh sebagai kombinasi bahasa Ibrani dari dua periode yang berbeda. Menurutnya kita mengerti bahwa huruf vokal memang tidak digunakan pada periode 850 BCE, seperti yang diungkapkan oleh Paine, tetapi empat huruf (*alef, he, waw dan yod*) sudah digunakan pada masa itu untuk mewakili vocal panjang. Lihat, Larry and June Acheson, *Pronunciation of the Tetragrammaton*, A Truth Seekers Publication, 2012, hlm. 101.

bahwa nama YHWH tidak terbentuk dari kata kerja *hāwâ* yang dikutip dengan subyek orang pertama *'ehyeh* "Aku akan," melainkan adalah kata lama yang tidak diketahui asalnya dan bunyinya terdengar seperti kata *hāwâ* yaitu kata kerja pada zaman Musa. Dalam hal ini kita tidak tahu apa-apa tentang pengucapan itu; kita hanya bisa berspekulasi.<sup>48</sup> Bahkan menurut van Bekkum nama yang sebenarnya dari Allah bukan ada dalam Pentateuk. Tetragramaton dan ekspresi dari kata *'ehyeh* ("aku ada, aku menjadi") hanyalah khiasan untuk merefleksikan Allah yang nyata dan benar.<sup>49</sup>

Jika harus "berspekulasi" mengenai nama Allah maka tidak dapat dipisahkan dengan konteks kitab Keluaran 3, itulah sebabnya perlu mempertimbangkan hubungan nama YHWH dengan kata kerja *hāyâ* yang digunakan untuk menjelaskan eksistensi-Nya yakni pribadi yang keberadaannya dari kekal sampai kekal, Ia aktif, dinamis dan terus berkarya. Mengenal nama YHWH berarti mengenal pribadi Allah sendiri, itulah sebabnya ungkapan memanggil nama YHWH berarti memanggil YHWH itu sendiri. Sekalipun secara spesifik tidak disebutkan tetapi menurut penulis Wahono juga mengartikan Keluaran 3:14 ini dengan melihatnya sebagai fenomenal karena menurutnya Allah itu mempunyai sifat esensial yang dinamis dan aktif, Allah bukanlah Allah yang diam saja, Ia adalah Allah yang hidup, dinamis dan aktif. Ia juga mengacu kepada sifat misteri dan rahasia dari nama tersebut.<sup>50</sup>

### Cara membaca Nama Yahweh sebagai TUHAN

Kira-kira sejak masa pembuangan umat Israel tidak biasa lagi menyebutkan Nama Allah menurut bunyi yang sebenarnya namun ke empat huruf itu tetap ditulis YHWH dan selalu dibaca dengan kata Ibrani yang diterjemahkan dengan Tuhan yaitu kata *'ādōnāy*. Menurut Barth Nabi Yehezkiel dapat dianggap sebagai pelopor kebiasaan itu sebab dialah yang mula-mula menempatkan sebutan "Tuhan" sebagai tafsiran di samping

<sup>48</sup> Menurut Paine, penggunaan dua kata yang paralel seperti nama dan artinya belum tentu etimologis. Misalnya, 1 Samuel 1:20 mungkin tidak berarti bahwa nama Samuel berasal dari kata kerja [m; v' (*shāma'*) artinya "mendengar." Juga Kejadian 11:9 tidak berarti bahwa Babel berasal dari kata kerja [l; B' (*bālal*) "kebingungan" tetapi hanya bahwa dua kata yang terdengar agak mirip. Lihat, Paine, *Yahweh* dalam *TWOT Volume 1*, hlm. 210, 211

<sup>49</sup> Wout Jac. van Bekkum, *What's in The Divine Name? Exodus 3 in Biblical And Rabbinic Tradition*. dalam George H. van Kooten (Ed), *The Revelation of the Name YHWH to Moses. Perspectives from Judaism, the Pagan Graeco-Roman World, and Early Christianity*. (Leiden, Boston: Brill NV incorporates the imprints Brill Academic Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP. 2006), hlm. 9

<sup>50</sup> S. Wismoody Wahono, *Di sini kutemukan. Petunjuk Mempelajari dan Mengajarkan Alkitab*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), hlm. 105

Nama YHWH yakni digunakan lebih dari 200 kali dalam kitab Yehezkiel.<sup>51</sup> Para ahli kitab Yahudi berusaha agar Nama YHWH tidak dihilangkan, tetapi tidak juga diucapkan dengan sembarangan sehingga kata itu dibaca dengan *'ādōnāy*, yang oleh salah satu aliran ahli taurat tertentu menggunakan istilah “Sang Nama”. Jika kata *'ādōnāy* ditulis mendahului kata YHWH misalnya *'ādōnāy YHWH* maka biasanya diterjemahkan dengan “Tuhan ALLAH” bukan Tuhan TUHAN (Yeh 14:21). TB-LAI mengikuti kebiasaan Yahudi yang membaca YHWH dengan *'ādōnāy* sehingga Nama YHWH diterjemahkan dengan TUHAN dan kata *'ādōnāy* diterjemahkan dengan Tuhan.

Nama YHWH yang diterjemahkan dengan TUHAN adalah bahasa eufemisme yang juga digunakan untuk terjemahan pada umumnya. Misalnya perkara-perkara yang berhubungan dengan seks di frasa terakhir dalam kitab Yesaya 13:16 “...dan isteri-isteri mereka akan ditiduri.” Menurut perangkat penelitian teks, Teks *Biblia Hebraica Stuttgartensia* (BHS) yang tertulis (*Kethiv*) adalah *tisysyāgalnâ* artinya “akan diperkosa” teks ini oleh Teks Masorah diusulkan agar sebaiknya dibaca (*Qere*) dengan *tisysyākavnâ* artinya “akan tidur dengan.” Penggunaan bahasa eufemisme berhubungan dengan terjemahan nama YHWH dikarenakan konsep tentang nama Allah sebagai hal yang kudus, namun hal ini tidak hanya terdapat dalam konteks penyembahan kepada Allah yang benar saja karena konsep ini juga ditemukan berkembang sangat signifikan dalam literatur mistik dan kabbalistik.<sup>52</sup>

Nama TUHAN menurut TB-LAI yang diterjemahkan dari kata YHWH, bukanlah nama diri melainkan hanyalah salah satu sebutan atau gelar kehormatan selain banyak gelar yang lainnya seperti raja, bapa, gembala, pelepas, penebus, dan juruselamat.<sup>53</sup> Itulah sebabnya beberapa orang menekankan untuk tetap menggunakan Nama Yahweh dan bukan gelar seperti yang diungkapkan oleh Snyder bahwa “*There are two significant problems with this editorial tradition. First, “LORD” and “GOD” are titles—not names, and Yahweh commanded us to declare His Name to the world. He never even hinted that we should declare His titles to the world.*”<sup>54</sup> Namun menurut Benner, sebuah kesalahan umum dalam penafsiran Alkitab adalah dengan membuat perbedaan antara Nama dan gelar.<sup>55</sup> Sebab bahasa Ibrani tidak membuat perbedaan seperti itu. Misalnya; “Raja Daud” sering dipahami sebagai “Nama Daud” (pengenal) dan “gelar”nya sebagai

<sup>51</sup> Barth, *Teologi Perjanjian Lama*, hlm. 156

<sup>52</sup> van Bekkum, *What's in The Divine Name*, hlm.9

<sup>53</sup> Barth, *Teologi Perjanjian Lama*, hlm. 157

<sup>54</sup> Neil Snyder. *His Name is Yahweh*. (Townville: United States Copyright Office, 2009), hlm. 8

<sup>55</sup> Benner, *His name is One*, hlm.19

"Raja". Kata Ibrani *dwd* (daud) secara harfiah berarti; "tercinta", atau "orang yang mencintai" jadi itu adalah deskriptif karakter Daud. Kata Ibrani *melek* secara harfiah berarti "penguasa" atau "orang yang mengatur" juga merupakan deskriptif karakter Daud. Jadi ungkapan "Raja Daud" dipahami sebagai "orang yang memerintah adalah orang yang mencintai".<sup>56</sup>

Sebutan atau gelar lainnya untuk Allah yang digunakan dalam Alkitab nampak dari kata-kata Ibrani seperti *'el* dalam bentuk tunggal artinya "allah" (berhala atau allah yang salah) dan "Allah" (Allah Israel yang benar) dan juga digunakan dalam pengertian "*the mighty*" (mengacu kepada manusia dan malaikat).<sup>57</sup> Dalam bentuk jamaknya adalah *'elohim* yang juga diterjemahkan dengan Allah. Sebutan lainnya adalah *'eloakh*, yang jarang digunakan dalam PL yaitu hanya 57 kali, 41 kali terdapat dalam dialog di kitab Ayub (Ayub 3-27).<sup>58</sup> Sebutan lainnya untuk Allah adalah *'adonay* berasal dari akar kata *'adon* yang secara harafiah berarti tuan dan sering diterjemahkan dengan Tuhan. Kata *'adonay* ini digunakan untuk Tuhan menggantikan sebutan YHWH karena keengganan untuk menyebut nama YHWH. Selain terdapat sebutan terhadap Allah dengan mengkombinasikan nama YHWH dengan berbagai nama lainnya seperti *'elohim* dan *'adonay*. Misalnya: *YHWH 'elohim* (Kej 2:4), *'adonay YHWH* (Kej 15:2), *YHWH ts<sup>e</sup>vā 'ot* (1 Sam 1:3), dan *YHWH yir'eh* (Kej 22:14).

Penggunaan nama ataupun gelar untuk Allah dengan menggunakan istilah-istilah yang umum digunakan sesuai dengan konteks umat serta penggunaan bahasa eufemisme dalam pengucapan bahasa Ibrani sehingga menurut penulis menerjemahkan nama YHWH dengan TUHAN adalah sesuai dengan konteks bergereja di Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan yang juga dengan gaya bahasa eufemisme atau lebih spesifik lagi dapat diterjemahkan dengan nama-nama "Allah" dalam konteks bahasa lokal daerah tertentu yang ada di Indonesia karena dapat dipahami dengan baik oleh mereka sendiri. Sebagai usulan untuk studi lebih lanjut adalah kemungkinan menerjemahkan YHWH dengan "Matroma" dalam konteks budaya dan bahasa di Maluku Barat Daya.

<sup>56</sup> Benner, *His name is One*, hlm. 19

<sup>57</sup> Jack. B. Scott. אֱל ( 'el) "dalam" TWOT, hlm. 41

<sup>58</sup> Finlayson, "Allah", dalam "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini", hlm. 33

### Kesimpulan

Nama Yahweh telah digunakan oleh suku-suku pengembara jauh sebelum nama itu diperkenalkan kepada Musa yang kemudian Musa dan bangsa Israel memaknainya secara berbeda. Bapa-bapa leluhur Israel yang hidup sebelum Musa menyembah Allah dengan Nama yang berbeda, yang kemudian mereka mengidentifikasi-Nya sebagai YHWH. Nama Yahweh adalah Nama yang disampaikan dengan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia, bukan Nama yang turun dari surga sehingga terbuka kemungkinan dalam konteks umat dengan bahasa yang berbeda untuk memahami nama-Nya dengan berbeda pula. Bentuk Nama Yahweh sendiri masih merupakan kemungkinan bacaan terhadap Tetragramaton Nama YHWH, yang diterjemahkan dengan TUHAN oleh TB-LAI. Hal ini berarti dalam teks Keluaran 3:13-15 bukanlah nama diri yang ditonjolkan melainkan Allah yang fenomenal di mana karakter dan sifat-Nya dikenal melalui pengalaman Israel bersama dengan-Nya. Penggunaan istilah-istilah Ibrani seperti, *mah* (apa) TB-LAI menerjemahkannya dengan “bagaimana”, kata *syēm* (nama), dan *'ehyeh 'āsyer 'ehyeh* (AKU ADALAH AKU) menunjukkan bahwa pertanyaan Musa maupun jawaban Allah kepadanya tidak sementara menjelaskan mengenai nama diri atau gelar melainkan menjelaskan tentang karakter dan eksistensi dari pribadi yang akan memimpin Israel keluar dari Mesir. Sifat dan karakter inilah yang digunakan sebagai nama-Nya, namun bukan berarti nama tersebut dapat menjelaskan karakter Allah secara lengkap, karena Ia tidak dapat didefinisikan.

Mempertimbangkan untuk menggunakan nama Yahweh dalam konteks bergereja di Indonesia, maka menurut penulis perlu mempertimbangkan beberapa hal antara lain: pertama, konteks budaya Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesopanan dalam menyebut atau memanggil nama seseorang dengan sapaan yang lebih lembut. Kedua, apakah penggunaan nama tersebut dapat menjelaskan eksistensi dan karakter Allah dalam pengalaman hidup masyarakat Indonesia bersama dengan TUHAN-nya? Akhirnya yang perlu dipertanyakan adalah bukan siapa nama Tuhanmu tetapi Apa nama Tuhanmu ?

## KEPUSTAKAAN

- \_\_\_\_\_. 2005. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF
- Acheson, Larry and June, 2012. *Pronunciation of the Tetragrammaton*. A Truth Seekers Publication.
- Albright, W.F, 1957. *From the Stone Age to Christianity*. Garden City, NY: Doubleday & Co.
- Amzallag, Nissim, 2011. *Was Yahweh Worshipped in the Aegean ?* Journal for study of the Old Testament (JSOT). Vol. 35.4.
- Barth, Christoph, Marie Claire Barth-Frommel, 2012. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beitzel. Barry. J, 1980. *Exodus 3:14 And the Divine Name: A Case of Biblical Paranomasia*. TrinityJournal1 NS.
- Benner, Jeff A, 2002. *His name is One, Zecharia 14:9. An Ancient Hebrew Perspective of the name of God*. Ancient Hebrew Research Center.
- Durousseau, Clifford Hubert, 2014. *YAH: A Name of God*. Jewish Bible Quarterly (JBQ) Vol. 42. No.1.
- Freedman, D. N, 1969. *The Name of the God of Moses*. *Journal of Biblical Literature*, 79.
- Giannoti, Charles R, 1985. *The Meaning of the Devine Name YHWH*. Bibliotheca Sacra - January-March.
- Harris, R. Laird, (Ed), 1992. *Theological Wordbook of The Old Testament Volume 1 & 2*. Chicago: Moody Press.
- Heiser, Michael S, 2012. *Does Dinive Plurality in the Hebrew Bible Demonstrate an Evolution from Polytheism to Monotheism in Israelite Religion ?* Journal for the Evangelical study of the Old Testament ( JESOT 1.1).
- Hinson, David F, 1996. *Sejarah Israel pada Zaman Alkitab*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Keil, C. F. dan F. Delitzsch, 1976. *The Pentateuch. Commentary On The Old Testament in Ten Volume. Volume I*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company.
- Kelly, Justin, 2009. *Toward a New Synthesis of The God of Edom and Yahweh*. Antigo Oriente: Cuadernos del Centro de Estudios de Historia del Antigo Oriente. Vol. 7.
- Lockyer, Robert, 1975. *All the Divine Names and Titles in the Bible*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.

- Mangililo, Ira Desiawanti, 2006. *Nama Yahweh: Suatu Tinjauan Etimologis Terhadap Arti dan Penggunaan Nama Yahweh Berdasarkan Keluaran 3:14*. WASKITA Jurnal Studi Agama dan Masyarakat. (Vol. III, no.2 Nov.2006).
- Preus, Horst Dictrich, 1996. *Old Testament Theology, Vol. 1*. Edinburg: T&TClark.
- Rowley, H.H, 2009. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Rowley. H.H (Ed), 1967. *The Old Testament and Modern Study*. Oxford: Oxford University Press.
- Snyder, Neil, 2009. *His Name is Yahweh*. Townville: United States Copyright Office.
- van Kooten, George H. (Ed), 2006. *The Revelation of the Name YHWH to Moses. Perspectives from Judaism, the Pagan Graeco-Roman World, and Early Christianity*. Leiden, Boston: Brill NV incorporates the imprints Brill Academic Publishers, Martinus Nijhoff Publishers and VSP.
- Wahono, S. Wismoady, 2013. *Di Sini Kutemukan, Petunjuk Mempelalari dan Mengajarkan Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Wiliams, Ronald J, 1984. *Hebrew Syntax An Out Line*. Toronto: University of Toronto Press.